

## Implementasi *Smart and Green University* pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

**Sahala Mimbar Yanuwardhana<sup>1</sup>**

Public Administration, Faculty of Social and Political Science, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang,  
Banten

[sahalamimbaraja@gmail.com](mailto:sahalamimbaraja@gmail.com)

**Hasuri Waseh<sup>2</sup>**

Public Administration, Faculty of Social and Political Science, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang,  
Banten

[lawangabang19@untirta.ac.id](mailto:lawangabang19@untirta.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is to understand how the Smart & Green University concept is implemented in the Sindangsari Campus Area of Sultan Ageng Tirtayasa University. This research focuses on the implementation of the green campus program, which is part of Untirta's vision and mission, namely realizing Untirta as a Healthy, Integrated, Smart and Green University (HITS Green) that is Superior, Characteristic and Globally Competitive by 2035. The theory that became the foundation is the theory of policy implementation by Merilee S. Grindle. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and literature study. The research results show that the implementation of the green campus program is still not optimal. Oversight efforts lack clarity regarding who is responsible. UPT Smart Green and SDGs also failed to carry out effective supervision due to lack of authority. Internalization efforts by UPT Smart Green and SDGs are not effective. Facilities and infrastructure supporting the green campus program throughout the Untirta campus are still inadequate. The budget for this unit is still insufficient. Socialization efforts to increase understanding of the green campus program are still lacking. Lack of preparedness for mediators between leaders and the lowest stakeholders. Several aspects of the 6 green campus criteria need to be improved to achieve the target. Internalization of green campus values among campus residents is still lacking, especially among lecturers and students.*

**Keywords:** *Implementation, Green Campus, Sultan Ageng Tirtayasa University*

### **LATAR BELAKANG**

Peran kampus dalam mengubah lingkungan sangat penting. Konsep kampus hijau adalah salah satu alternatif bagi kampus untuk menyelenggarakan pendidikan yang ramah lingkungan. Konsep ini muncul karena adanya ide pembangunan berkelanjutan, yang secara global terkait erat dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pemanasan global bukan hanya sekadar masalah, tetapi juga memiliki dampak yang merugikan bagi ekosistem dunia. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hal ini, termasuk mengajak seluruh sivitas akademika untuk turut berperan aktif dalam mengurangi dampak pemanasan global (Hendratno, 2021). Hal ini menekankan pentingnya peningkatan

pengetahuan melalui riset dan inovasi guna memahami serta meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan komitmen dari pemerintah dan kesadaran dari seluruh elemen masyarakat, termasuk sivitas akademika. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat adalah melalui pendidikan, yang merupakan salah satu komponen utama dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pembangunan sosial (Simanjuntak, 2021).

Menurut Tan et al. (2013), konsep kampus hijau berasal dari teori operasi universitas yang didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan. Mereka mengatakan bahwa semua aktivitas di universitas harus diorganisir dan dijalankan dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang universitas. Konsep keberlanjutan merupakan salah satu upaya dalam mengatasi masalah lingkungan saat ini. Konsep ini juga dikenal dengan istilah desain hijau, bangunan hijau, ekologis, dan sebagainya. Green campus, atau kampus hijau, didefinisikan sebagai kampus yang memperhatikan lingkungan, di mana ilmu pengetahuan lingkungan diintegrasikan ke dalam kebijakan, manajemen, dan kegiatan tridharma perguruan tinggi (Puspadi et al., 2016). Fachrudin (2020:7) menggambarkan bahwa kampus hijau harus memiliki fasilitas seperti bus kampus, sumber air bersih, dan bebas dari polusi udara.

Saat ini, indikator yang dikeluarkan oleh UI GreenMetric menjadi acuan dalam menilai kampus-kampus hijau di Indonesia. Kampus yang ingin mengikuti pemeringkatan UI GreenMetric harus mematuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh UI GreenMetric. Untuk dapat berpartisipasi dalam pemeringkatan ini, penanggung jawab program keberlanjutan di kampus dapat mengunjungi situs web [www.greenmetric.ui.ac.id](http://www.greenmetric.ui.ac.id) untuk mempelajari proses pemeringkatan. Jika tertarik, mereka dapat mengirimkan email ke sekretariat UI GreenMetric ([greenmetric@ui.ac.id](mailto:greenmetric@ui.ac.id)) untuk meminta surat undangan dan akses ke sistem. Setelah terhubung dengan pemeringkatan, kampus akan menerima undangan resmi untuk berpartisipasi. Kriteria serta indikator dalam UI *GreenMetric* 2023, antara lain:

**Tabel 1.** Kriteria dalam UI *GreenMetric*

No	Kriteria
1	Tata Letak dan Infrastruktur
2	Energi dan Perubahan Iklim
3	Limbah
4	Air
5	Transportasi
6	Pendidikan serta Penelitian

Sumber: UI *Greenmetric*, 2023

Sedangkan mengacu dari partisipasi kampus dapat dilihat berdasarkan tabel berikut. Peningkatan partisipasi kampus dalam program pemeringkatan UI GreenMetric

mengindikasikan peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan di sekitar kampus. Kampus-kampus yang memiliki komitmen tinggi terhadap isu lingkungan dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi dalam pemeringkatan tahunan UI GreenMetric. Semakin banyak kampus yang terlibat, semakin besar kontribusi mereka dalam membantu pemerintah dalam upaya menjaga lingkungan yang lebih sehat. Kampus memiliki pengaruh besar dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan masyarakat, dan peningkatan kesadaran lingkungan kampus merupakan pertanda baik untuk menciptakan lingkungan yang sehat, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Salah satu contoh kampus yang menerapkan konsep hijau dan secara rutin mengikuti pemeringkatan UI GreenMetric adalah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta).

Untirta secara konsisten berpartisipasi dalam pemeringkatan UI GreenMetric. Kampus ini mulai berpartisipasi dalam pemeringkatan UI GreenMetric sejak tahun 2020, dan hingga saat ini telah berpartisipasi dalam tiga pemeringkatan, yaitu tahun 2020, 2021, dan 2022. Prestasi Untirta dalam pemeringkatan tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, Untirta meraih peringkat ke-30 sebagai universitas berkelanjutan di Indonesia. Selain itu, Untirta juga menerima penghargaan sebagai Universitas Baru Terbaik yang Berpartisipasi dalam UI GreenMetric di Indonesia. Keberhasilan ini menjadi langkah awal bagi Untirta dalam mewujudkan visi sebagai Universitas Cerdas dan Hijau di Indonesia, dengan visi menjadi Universitas Terintegrasi, Cerdas, dan Hijau yang Unggul, Bermartabat, dan Bersaing di Kawasan ASEAN pada tahun 2030, yang secara bertahap akan tercapai melalui partisipasi dalam pemeringkatan UI GreenMetric.

**Tabel 2.** Partisipasi Kampus di Indonesia terhadap Penerapan *Green Campus*

No	Tahun	Jumlah Partisipasi Kampus
1	2018	66
2	2019	72
3	2020	86
4	2021	101
5	2022	126

Sumber: UI *GreenMetric*, 2022

Untirta, sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Banten, telah menerapkan konsep kampus hijau sejak tahun 2019. Saat ini, Untirta sedang mengalami perkembangan, terutama setelah memiliki kampus baru di Sindangsari. Kampus Sindangsari dijadikan sebagai role model karena dirancang sebagai Smart and Green Campus (Sulaiman, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kampus Untirta yang baik dan memadai, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana serta kebijakan yang mendukung penerapan konsep hijau. Penerapan konsep Smart and Green Campus di Untirta bukanlah tanpa alasan, karena kebijakan kampus saat ini memang mengarah pada konsep tersebut. Hal ini diatur dalam Pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Nomor 13 Tahun 2019

tentang Rencana Strategis (Renstra) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2019-2023. Pasal tersebut menyatakan bahwa Implementasi Rencana Strategis Green Campus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2019-2023 akan direalisasikan setiap tahun melalui kebijakan Program Kerja Tahunan Universitas sebagaimana terdapat dalam lampiran peraturan Rektor ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan tentang Implementasi Kebijakan Publik**

Implementasi kebijakan publik merupakan bagian integral dari proses kebijakan publik secara keseluruhan. Kebijakan publik dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mengarahkan, mengatur, atau campur tangan dalam aktivitas masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang tidak dapat diatasi sendiri oleh masyarakat (Winengan, 2019:11). Secara umum, siklus kebijakan terdiri dari tiga tahapan menurut Mustopadidjaja, yaitu (1) perumusan kebijakan, (2) implementasi kebijakan, dan (3) pengawasan dan penilaian hasil pelaksanaan kebijakan (Tachjan, 2006:20-21). Implementasi kebijakan adalah proses pengambilan keputusan di antara berbagai pilihan dalam pembuatan kebijakan, seperti mengeluarkan pasal-pasal undang-undang, perintah eksekutif, keputusan, dan aturan standar, serta dampak dari kebijakan tersebut bagi masyarakat yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka (Tahir, 2014:54). Meskipun suatu kebijakan mungkin dirancang dengan benar, tetapi masih bisa gagal mencapai tujuannya jika proses implementasinya tidak berjalan dengan baik dan optimal. Oleh karena itu, praktik implementasi kebijakan adalah metode terbaik untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh pembuat kebijakan.

Implementasi kebijakan dilihat sebagai bagian dari alat administrasi publik di mana aktor, organisasi, prosedur, teknik, dan sumber daya diorganisir secara bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dengan tujuan mencapai dampak atau tujuan yang diinginkan (Sadhana, 2011:169). Dalam konteks ini, implementasi kebijakan merupakan aktivitas atau proses pelaksanaan kebijakan publik yang telah ditetapkan atau disetujui dengan menggunakan sarana, metode, dan sumber daya tertentu untuk mencapai tujuan kebijakan yang pada akhirnya akan memberikan dampak atau perubahan pada masyarakat. Proses implementasi kebijakan sangat penting karena dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu kebijakan dalam mencapai tujuannya, dan menjadi faktor penting dalam proses perumusan kebijakan selanjutnya. Tanpa implementasi, kebijakan yang baik tidak akan berarti apa-apa. Oleh karena itu, proses implementasi dianggap sebagai penentu keberhasilan suatu kebijakan. Untuk memahami implementasi kebijakan publik lebih baik, dapat mengikuti pola atau kerangka kerja tertentu. Model ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang objek, situasi, atau proses tertentu, dan menjelaskan bagaimana komponen-komponen terhubung satu sama lain.

### **Tinjauan tentang *Green Campus***

Konsep "kampus hijau" dan tujuan "keberlanjutan" sangat terkait erat. Konsep kampus hijau terkait erat dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mendukung masa depan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah lingkungan saat ini. Teori aktivitas universitas yang didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan inilah yang memunculkan konsep universitas hijau. Menurut teori ini, semua aktivitas di universitas harus diorganisir dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang lembaga tersebut. Untuk memastikan keberlanjutan dalam pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengembangan bakat, universitas terus berfokus pada disiplin ilmu tertentu. Konsep kampus hijau mencakup perencanaan dan konstruksi yang ramah lingkungan, operasi dan manajemen yang berkelanjutan, teknologi hijau, serta keterlibatan regional dan pendidikan yang berkelanjutan (Tan et al., 2013).

Kampus hijau merupakan suatu sistem pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang ramah lingkungan, serta melibatkan seluruh warga kampus dalam kegiatan lingkungan dengan tujuan memberikan dampak positif terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial (Mayasari dkk, 2016). Kampus hijau juga dapat diartikan sebagai kampus yang berwawasan lingkungan, di mana ilmu lingkungan diintegrasikan ke dalam kebijakan, pengelolaan, dan kegiatan tridharma perguruan tinggi. Kampus hijau memiliki kapasitas dan sumber daya intelektual yang memadai untuk mengintegrasikan ilmu dan nilai-nilai lingkungan ke dalam misi dan program-programnya (Puspadi et al., 2016). Green campus memiliki peran dan manfaat yang penting, seperti yang dijelaskan oleh Puspadi et al. (2016). Pertama, green campus memberikan jasa ekosistem mikro yang meliputi ruang terbuka hijau (RTH) dengan banyak pepohonan. Kehadiran pepohonan ini membantu mengurangi kadar CO<sub>2</sub> dalam udara, sehingga menurunkan suhu udara, memperbaiki kualitas air, mengurangi erosi, dan meningkatkan air tanah. Kedua, green campus berkontribusi pada konservasi sumber daya dengan mendukung penghematan energi dalam penggunaan listrik, kendaraan, air, dan pembelian barang/bahan dengan prinsip konservasi. Ketiga, green campus dapat dijadikan sebagai tempat wisata yang menarik, dengan lingkungan yang asri, sejuk, dan nyaman. Hal ini dapat menarik minat masyarakat untuk melakukan aktivitas di area kampus, memudahkan sosialisasi konsep pembangunan berkelanjutan kepada masyarakat. Keempat, green campus dapat menjadi model mini pengelolaan pendidikan tinggi yang berkelanjutan.

## **METODE**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi Smart and Green University di Kawasan Kampus Sindangsari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan, menyajikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis, akurat, terperinci, dan mendalam terkait implementasi Smart and Green University pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan, menampilkan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis, akurat, terperinci,

dan mendalam terkait fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN DISKUSI

Dalam aspek isi kebijakan, terdapat enam sub-aspek yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur tingkat implementasi kebijakan atau program, yaitu kepentingan yang mempengaruhi program green campus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) berdasarkan pernyataan para informan. Mereka menyebutkan bahwa kepentingan tersebut berasal dari visi misi yang digagas oleh Rektor Untirta saat mencalonkan diri menjadi rektor. Setelah terpilih, rektor menginisiasi green campus yang kemudian dituangkan dalam Visi Misi Universitas dengan konsep *"its green" (Integrated Smart and Green University)*, namun saat ini telah ditambahkan menjadi *"healthy,"* sehingga menjadi Integrated Smart Green. Dengan visi misi tersebut, Untirta, melalui rektor, bertujuan untuk menciptakan lingkungan kampus yang sehat dengan fasilitas ramah lingkungan, penggunaan listrik hemat energi, pengelolaan limbah dan air yang baik untuk memberikan kenyamanan bagi sivitas akademika. Selain itu, konsep integritas tidak hanya berlaku secara fisik tetapi juga dalam hal teknologi. Secara fisik, ini dapat dilihat dari penyediaan transportasi antar kampus yang memudahkan mahasiswa. Secara teknologi, hal ini mencakup integrasi sistem akademik dan kepegawaian yang dapat dipantau. Selain itu, untuk mengikuti pemeringkatan oleh UI GreenMetric, green campus harus diterapkan, dan hasilnya, Untirta diakui sebagai kampus yang ramah lingkungan.

Selanjutnya, Penerapan kebijakan atau program seperti program green campus memiliki manfaat yang signifikan. Pertama, manfaat bagi kampus sendiri. Program green campus menjadikan kampus lebih sehat dengan mengurangi polusi dan menjadi ramah lingkungan. Hal ini tercapai melalui pengurangan pencemaran, penggunaan peralatan hemat energi, peningkatan infrastruktur pengelolaan air dan limbah, serta sebagai wujud dari visi misi universitas untuk menjadi kampus yang ramah lingkungan. Kedua, manfaat bagi sivitas akademika. Program green campus meningkatkan pendidikan tentang lingkungan, memberikan ide dan materi baru bagi dosen untuk kepentingan pembelajaran mahasiswa tentang isu lingkungan, menjadi panduan dalam pengabdian masyarakat yang berbasis lingkungan, menetapkan arah riset tentang lingkungan, menciptakan lingkungan kampus yang nyaman bagi sivitas akademika, dan memberikan rasa bangga atas kampus karena menerapkan konsep hijau.

Derajat perubahan yang hendak dicapai, dimana berdasarkan pernyataan para informan, tujuan utama dari penerapan green campus adalah untuk menjadikan kampus tersebut berkelanjutan dengan integrasi konsep smart and green, terutama dalam infrastruktur yang ramah lingkungan. Hal ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi penggunaannya, efisiensi dalam penggunaan energi untuk mengurangi biaya, serta menciptakan lingkungan yang sehat untuk suasana akademik yang nyaman. Selain itu, green

campus diharapkan dapat berperan aktif dalam isu-isu global, di mana kampus menjadi perwakilan dalam pendidikan terutama di tingkat pendidikan tinggi.

Selanjutnya, letak pengambilan keputusan dimana pengambilan keputusan dalam implementasi kebijakan memiliki peran penting karena selama proses implementasi, hambatan-hambatan mungkin muncul yang memerlukan pemecahan masalah melalui keputusan. Struktur yang bertanggung jawab dan berperan dalam program green campus adalah jajaran rektorat, termasuk Rektor dan para wakilnya, Bagian Umum Rumah Tangga, dan UPT Smart Green and SDGs. UPT Smart Green and SDGs memiliki peran kunci dalam perencanaan dan pengembangan konsep kampus hijau serta evaluasinya. Mereka juga berkoordinasi langsung dengan pimpinan, yaitu Rektor. Bagian Rumah Tangga bertanggung jawab untuk masalah teknis, sementara Wakil Rektor bidang I berkoordinasi dalam hal akademis, dan Wakil Rektor bidang II bertanggung jawab untuk pembiayaan infrastruktur, operasional kawasan, dan sarana penunjang. Semua koordinasi ini akhirnya berujung pada Rektor sebagai pemimpin utama.

Kemudian, pelaksana suatu program dimana UPT Smart Green and SDGs bertanggung jawab sebagai pelaksana program green campus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta). Saat ini, UPT tersebut hanya fokus pada tugas teknis pelaksanaan, padahal seharusnya UPT tidak hanya terlibat dalam aspek teknis tetapi juga dalam perencanaan, pengembangan, monitoring, dan evaluasi program. UPT Smart Green and SDGs dibentuk setelah penetapan visi misi oleh Rektor, dengan tujuan mewujudkan visi misi tersebut. Evaluasi kinerja pelaksana program green campus dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, dari segi pemenuhan 6 kriteria untuk kepentingan UI GreenMetric, kinerjanya cukup baik karena terdapat peningkatan setiap tahunnya. Kedua, dari segi internalisasi nilai-nilai green campus kepada seluruh warga kampus, masih kurang efektif. Hal ini karena internalisasi tidak hanya bisa dilakukan oleh satu pihak, sehingga perlu melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya.

Terakhir, sumber daya yang digunakan dimana Sumberdaya sangat penting dalam program green campus. Meskipun sarana dan prasarana penunjang program green campus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) belum sepenuhnya terpenuhi, beberapa kriteria sudah cukup terpenuhi dan kekurangan sedang dilengkapi secara bertahap. Meskipun nantinya sudah cukup, peningkatan tetap harus dilakukan secara berkelanjutan. Saat ini, kondisi sarana dan prasarana penunjang program green campus di Untirta cukup baik, tetapi jumlahnya perlu ditingkatkan karena kerusakan yang terjadi membuat penggunaan tidak maksimal, terutama dalam hal jumlahnya. Upaya perbaikan dan peningkatan jumlah terus dilakukan. Anggaran untuk program green campus berasal dari anggaran universitas. Namun, anggaran tetap unit belum tersedia karena UPT Smart Green and SDGs masih baru dan belum memiliki Struktur Organisasi Tugas dan Kewenangan (SOTK). Meskipun demikian, SK Rektor sudah dikeluarkan namun tidak diperkenankan untuk mengelola anggaran sendiri. Alokasi anggaran diatur oleh Wakil Rektor II sesuai dengan persetujuan Rektor. Untuk proses penganggaran, unit harus membuat perencanaan yang kemudian diajukan, namun

pelaksanaannya bisa dilakukan oleh bagian rumah tangga. Hasil temuan tersebut dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.** Temuan Lapangan

Dimensi	Temuan Lapangan
Kepentingan- kepentingan yang mempengaruhi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program green campus diterapkan karena visi misi universitas. Rektor Untirta menjadi penggerak utama dalam mensiasati program green campus ini.</li> </ul>
Tipe manfaat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat kampus menjadi lingkungan yang sehat dan bebas dari polusi, serta ramah lingkungan dengan mengurangi pencemaran.</li> <li>- Mengubah kampus menjadi tempat yang hemat energi dengan menggunakan peralatan yang efisien dalam penggunaan energi.</li> <li>- Meningkatkan infrastruktur terutama dalam pengelolaan air dan limbah.</li> <li>- Menjadi wujud dari visi misi universitas.</li> <li>- Menjadikan universitas dikenal sebagai kampus yang ramah lingkungan.</li> <li>- Meningkatkan pemahaman tentang lingkungan melalui edukasi.</li> <li>- Memberikan materi yang dapat digunakan oleh dosen dalam mengajar mahasiswa tentang isu lingkungan.</li> <li>- Menjadi pedoman dalam pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada lingkungan.</li> <li>- Memberikan arah bagi riset yang berkaitan dengan lingkungan.</li> </ul>
Derajat perubahan yang hendak dicapai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi kampus yang berkelanjutan yang terintegrasi secara pintar dan ramah lingkungan dalam infrastruktur.</li> <li>- Menghemat energi dengan efisiensi penggunaan energi.</li> <li>- Menciptakan lingkungan sehat yang memberikan suasana akademik yang nyaman.</li> <li>- Berperan aktif dalam isu global.</li> </ul>
Letak pengambilan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Struktur yang mengawasi dan berperan dalam program green campus meliputi jajaran rektorat, termasuk Rektor, wakil-wakil Rektor, Bagian Umum, dan UPT Smart Green and SDGs.</li> <li>- Program green campus berupaya mengubah pola pikir lama menjadi kebiasaan baru yang</li> </ul>



	<p>sesuai dengan prinsip-prinsip green campus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pentingnya mengajarkan kedisiplinan kepada anggota kampus terkait aturan yang berlaku.</li> <li>- Sosialisasi dan komunikasi persuasif merupakan bagian penting dalam mempromosikan kesadaran lingkungan di kampus.</li> <li>- Perlunya penerapan sanksi yang tegas untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan.</li> <li>- Dibutuhkan pengawasan dan pengendalian yang efektif terhadap implementasi aturan.</li> <li>- Pentingnya kejelasan aturan, termasuk prosedur pelaksanaan, larangan, dan sanksi yang diberlakukan.</li> <li>- Internalisasi nilai-nilai program green campus harus meresap secara menyeluruh di kalangan warga kampus.</li> <li>- Pengawasan terhadap kepatuhan aturan dalam program green campus masih perlu diperkuat.</li> </ul>
Pelaksana Program	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksana program green campus di kampus Untirta adalah Unit Pengelola Teknis (UPT) Smart Green and SDGs. Kinerjanya dalam memenuhi enam indikator untuk kepentingan UI GreenMetric dinilai sudah cukup baik, namun internalisasi nilai-nilai green campus kepada seluruh warga kampus masih perlu ditingkatkan.</li> </ul>
Sumber daya yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana dan prasarana pendukung program green campus di kampus Untirta masih belum sepenuhnya terpenuhi.</li> <li>- Meskipun kondisi sarana dan prasarana pendukung program green campus di kampus Untirta masih cukup baik, namun masih ada kekurangan yang perlu ditingkatkan.</li> <li>- Anggaran untuk program green campus berasal dari anggaran universitas, tetapi alokasi anggaran untuk unit-unit terkait belum tersedia karena Unit Pengelola Teknis (UPT) Smart Green and SDGs masih baru dan belum memiliki Struktur Organisasi Tata Kerja (SOTK).</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2023

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yaitu: *Pertama*, Pengambilan keputusan terkait pengawasan program green campus tidak jelas, karena tidak diketahui siapa yang memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan. UPT Smart Green and SDGs tidak melakukan pengawasan karena tidak diberi kewenangan, melainkan hanya

memiliki tugas terkait teknis pelaksanaan seperti perencanaan, pengembangan, dan evaluasi. *Kedua*, Pelaksana program, UPT Smart Green and SDGs mencapai beberapa hal positif. Pertama, dalam memenuhi 6 kriteria untuk kepentingan UI GreenMetric sudah cukup baik. Kedua, dalam internalisasi nilai-nilai green campus kepada seluruh warga kampus masih kurang efektif. *Ketiga*, Sarana dan prasarana pendukung program green campus di kampus Untirta masih belum sepenuhnya terpenuhi, meskipun dalam beberapa aspek sudah cukup baik. Anggaran untuk program green campus berasal dari anggaran universitas, namun alokasi anggaran untuk unit-unit terkait belum tersedia karena UPT Smart Green and SDGs masih baru dan belum memiliki Struktur Organisasi Tata Kerja (SOTK). Program green campus meningkatkan pemahaman tentang lingkungan, memberikan inspirasi dan bahan ajar baru bagi dosen dalam mengajarkan isu-isu lingkungan kepada mahasiswa, menjadi pedoman dalam pengabdian masyarakat yang berbasis lingkungan, menetapkan arah penelitian tentang lingkungan, menciptakan lingkungan kampus yang nyaman bagi seluruh anggota akademik, dan menimbulkan rasa bangga terhadap kampus karena menerapkan konsep hijau.

## REFERENSI

- Abdullah, M. W., Andi Y. M. B., & Hadriana H. (2021). Implementation of Green Campus to Realizing University Social Responsibility at State Islamic Religious College (SIRC) in South Sulawesi Indonesia. *Jurnal Technium Sciences*, 2(4): 336-347
- Agustino, L. (2020). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Alamsyah, K. (2016). *Kebijakan Publik - Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Media Citra Mandiri Press
- Environmental Education. (2013). *The-Campus Programme, Smarter Sustainable Campus Communities, A Guide for Campuses Embarking on the Green- Campus Programme*. Dublin: Environmental Education Unit an Taise
- Fachrudin, T. (2020). *Kampus Hijau*. Medan: USU Press
- Falakh, F. (2020). Evaluasi Penerapan Green Campus Pada Pemeringkatan Ui Greenmetric World University Rankings Di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Jurnal Environmental Sustainability*, 1(2): 88-93
- Fischer, F., Miller, G., & Sidney, M. (2007). *Handbook of Public Policy Analysis: Theory, Politics and Methods*. New York: CRC Press.
- Puspadi, A., Wimala, M., & Rangga, S. (2016). Perbandingan Kendala dan Tantangan Penerapan Konsep Green Campus di Itenas dan Unpar. *Jurnal Reka Racana*, 2(2)

Shadana, K. (2011). *Realitas Kebijakan Publik*. Malang: UM Press Tachjan.

Tahir, A. (2014). *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Daerah*. Bandung: Alfabet

Tan H., Chen S., Shi Q., & Wang L. (2014). Development of Green Campus in China. *Journal of Cleaner Production*, 64

Wicaksana, H, Widi J. G., & Wasi, I. (2020). *New Normal Perspektif Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik Kontemporer*. Serang: Untirta Press

Winengan. (2019). *Dinamika Perumusan Kebijakan Publik*. Mataram: Sanabil